

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis resepsi penonton terhadap penggambaran Eldest Daughter Syndrome dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* melalui karakter Ranika. Berdasarkan analisis mendalam terhadap enam informan yang merupakan anak sulung perempuan, ditemukan bahwa proses pemaknaan penonton terhadap film ini sangat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman personal, latar belakang keluarga, serta konteks sosial-ekonomi masing-masing.

Resepsi penonton dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi pemaknaan sesuai model *encoding-decoding* Stuart Hall. Posisi dominan-hegemonik ditunjukkan oleh Informan 3, 4, dan 5 yang sepenuhnya menerima makna film tentang beban anak sulung perempuan. Mereka mengalami identifikasi emosional yang sangat kuat dengan karakter Ranika, di mana film berfungsi sebagai validasi atas pengalaman personal yang selama ini sulit diungkapkan. Proses pemaknaan mereka ditandai dengan respons emosional intens, seperti menangis hingga mata bengkak dan pengakuan langsung bahwa pengalaman mereka "sangat mirip" dengan yang digambarkan film. Bagi kelompok ini, film tidak sekadar hiburan melainkan cermin yang memperlihatkan kembali realitas hidup mereka sebagai anak sulung yang menanggung beban emosional, finansial, dan ekspektasi keluarga yang tidak proporsional.

Posisi negosiasi diambil oleh Informan 2 dan 6 yang menerima premis umum film namun tetap kritis terhadap cara penyampaiannya. Mereka mengakui

bahwa film berhasil menggambarkan tekanan yang dialami anak sulung perempuan, namun menilai beberapa adegan terlalu dramatis atau "dibuat lebih emosional agar penonton tergerak." Proses pemaknaan mereka bersifat selektif—menerima aspek-aspek yang resonan dengan pengalaman pribadi namun menolak elemen yang dianggap berlebihan. Kelompok ini juga menekankan variabilitas pengalaman anak sulung, bahwa tidak semua mengalami beban seperti Ranika karena perbedaan pola asuh, modernitas keluarga, dan kondisi ekonomi.

Posisi oposisional ditunjukkan oleh Informan 1 yang secara fundamental mempertanyakan premis film. Ia menolak pandangan bahwa Ranika adalah "korban" ekspektasi keluarga, dan lebih melihat tanggung jawab yang dipikul Ranika sebagai pilihan personal dan kewajiban wajar seorang anak sulung. Proses pemaknaan oposisional ini didasari oleh pengalaman personal yang sangat berbeda tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh suportif, komunikasi terbuka, dan tidak ada tekanan berlebihan. Baginya, film terlalu menonjolkan sisi penderitaan dan tidak mencerminkan keberagaman realitas keluarga Indonesia.

Perbedaan posisi resepsi ini dibentuk oleh beberapa faktor kunci. Pengalaman personal dan dinamika keluarga menjadi faktor paling determinan informan yang mengalami beban serupa dengan Ranika (terutama yang menjadi tulang punggung finansial keluarga) cenderung menerima makna dominan film, sementara yang tidak mengalami beban signifikan cenderung menolaknya. Kondisi sosial-ekonomi juga berperan penting; informan dari keluarga yang secara ekonomi lebih berkecukupan melihat penggambaran film sebagai tidak universal. Pola asuh dan nilai keluarga yang diterima sejak kecil, khususnya sosialisasi tentang peran

anak sulung sangat mempengaruhi apakah informan merasa ekspektasi dalam film adalah "wajar" atau "berlebihan". Lokasi geografis dan konteks kultural juga berkontribusi, di mana nilai-nilai tentang hierarki keluarga dan peran gender lebih kuat di daerah tradisional dibanding kota besar yang lebih kosmopolitan.

Resepsi penonton juga mengungkap bagaimana ekspektasi sosial dan budaya menjadi akar *Eldest Daughter Syndrome*. Informan mengidentifikasi bahwa ekspektasi terhadap anak sulung perempuan bersifat implisit dan tertanam dalam kebiasaan keluarga "tidak selalu diucapkan tapi kelihatan dari sikap keluarganya." Ekspektasi ini diperkuat oleh repetisi pesan-pesan sejak kecil ("kamu kan kakaknya", "kamu yang harus ngertiin duluan") yang menciptakan konsensus sosial kuat. Interseksi antara hierarki berbasis usia dan sistem patriarki menciptakan beban ganda: anak sulung perempuan tidak hanya diharapkan menjadi teladan tetapi juga menjadi caregiver utama karena konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh alami.

Yang menarik, film tidak hanya diterima secara pasif tetapi juga memicu perubahan kesadaran dan perilaku pada sebagian informan. Film berfungsi sebagai katalis *consciousness-raising*, proses di mana pengalaman yang dianggap personal mulai dipahami sebagai masalah struktural yang dialami secara kolektif. Beberapa informan melaporkan perubahan konkret: menjadi lebih berani mengkomunikasikan kelelahan kepada keluarga, lebih sadar tentang pentingnya *work-life balance*, dan mengurangi rasa bersalah saat memprioritaskan diri sendiri. Film juga membuka diskusi publik tentang *Eldest Daughter Syndrome* yang

sebelumnya dianggap isu privat, menciptakan ruang di mana anak sulung perempuan dapat berbagi pengalaman dan menemukan solidaritas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa makna media tidak bersifat tunggal atau ditentukan sepenuhnya oleh pembuat pesan, melainkan diproduksi melalui interaksi kompleks antara teks dan audiens yang membawa pengalaman, nilai, dan posisi sosial berbeda. Film *Bila Esok Ibu Tiada* menghadirkan *multiple meanings*, bagi sebagian ia adalah validasi pengalaman yang selama ini tak terlihat, bagi sebagian lain ia adalah penggambaran yang berlebihan dari realitas yang sebenarnya lebih beragam, dan bagi sebagian kecil ia adalah dramatisasi yang tidak mencerminkan pengalaman mereka. Keberagaman resepsi ini menunjukkan pentingnya memahami audiens sebagai *active meaning-makers* yang tidak sekadar menerima pesan media secara pasif, melainkan secara aktif menegosiasikan makna berdasarkan konteks kehidupan mereka masing-masing.

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Eldest Daughter Syndrome* dalam film dimaknai secara beragam oleh audiens dengan latar belakang berbeda. Pembuat film disarankan untuk lebih memperhatikan nuansa dan kompleksitas dalam penggambaran isu sosial, menghindari generalisasi berlebihan, dan memberikan ruang bagi interpretasi yang beragam. Penting juga untuk menyeimbangkan antara daya tarik emosional dengan akurasi penggambaran, agar pesan dapat tersampaikan tanpa dianggap manipulatif atau melodramatis oleh sebagian audiens.

Resepsi penonton dalam penelitian ini mengungkap bahwa beban anak sulung perempuan sering kali tidak disadari atau dinormalisasi dalam keluarga. Keluarga perlu lebih peka terhadap distribusi tanggung jawab yang adil di antara semua anggota, membuka ruang komunikasi yang aman di mana setiap anggota dapat mengekspresikan kelelahan tanpa rasa bersalah, dan tidak secara otomatis menempatkan beban emosional dan finansial yang tidak proporsional kepada anak sulung hanya karena posisi kelahiran dan gender mereka.

Penelitian ini membuka beberapa kemungkinan pengembangan. Pertama, penelitian serupa dapat dilakukan dengan memperluas jumlah dan keberagaman informan termasuk anak sulung laki-laki, adik kandung, atau orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang dinamika keluarga. Kedua, penelitian komparatif antar generasi dapat mengungkap apakah dan bagaimana pergeseran nilai sosial mempengaruhi resepsi terhadap fenomena Eldest Daughter Syndrome. Ketiga, studi longitudinal dapat mengeksplorasi apakah dan bagaimana kesadaran yang dipicu oleh film bertransformasi menjadi perubahan perilaku jangka panjang. Keempat, pendekatan metodologi kuantitatif dengan sampel lebih besar dapat mengukur prevalensi berbagai posisi resepsi dalam populasi yang lebih luas, sementara studi etnografi dapat mendalami proses pemaknaan dalam konteks kehidupan sehari-hari audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang mampu membentuk kesadaran penonton. *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi contoh bahwa isu dalam keluarga dapat memiliki makna yang dalam, terutama ketika dikaitkan

dengan identitas, peran gender, dan dinamika emosional dalam keluarga. Peneliti berharap temuan ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian yang lebih mendalam tentang fenomena *Eldest Daughter Syndrome* di Indonesia, serta berkontribusi pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan peran dan empati dalam menjaga keseimbangan relasi keluarga yang lebih sehat, komunikatif, dan saling mendukung.